

Hubungan Resolusi Konflik dengan Kecenderungan Kekerasan Verbal pada Pelajar SMK

Angellien Steve Funny^{1✉}, Evi Winingsih², Budi Purwoko³
(1,2,3) Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

✉ Corresponding author
[angellien.22124@mhs.unesa.ac.id]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan resolusi konflik dan kecenderungan kekerasan verbal serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut pada pelajar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 50 siswa yang ditentukan berdasarkan teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui kuesioner kemampuan resolusi konflik dan kecenderungan kekerasan verbal yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi *pearson* pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan resolusi konflik ada pada kategori tinggi, sedangkan kecenderungan kekerasan verbal berada pada kategori sedang. Uji korelasi menggambarkan adanya hubungan positif yang berdampak antara kemampuan resolusi konflik dan kecenderungan kekerasan verbal ($r = 0.739$; $p < 0.05$). hal ini menandakan bahwa tingginya skor resolusi konflik lebih memperlihatkan adanya kontrol strategi penghindaran konflik dibandingkan kemampuan penyelesaian konflik secara konstruktif. Strategi resolusi konflik pasif tersebut berpotensi memicu penimbunan emosi yang diekspresikan dalam bentuk kekerasan verbal. Temuan ini bisa menjadi dasar penting bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di SMK.

Kata kunci: *Resolusi Konflik, Kekerasan Verbal, Pelajar SMK*

Abstract

This study aims to identify the level of conflict resolution ability and verbal aggression tendency, and analyze the relationship between these two variables among Vocational High School students. This research uses a quantitative approach with a correlational design. The subjects were 50 students determined by saturated sampling technique. Data were collected through conflict resolution ability and verbal aggression tendency questionnaires that had passed validity and reliability tests. Data analysis was performed using descriptive statistics and Pearson correlation test at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that conflict resolution ability was in the high category, while verbal aggression tendency was in the medium category. The correlation test showed a positive and significant relationship between conflict resolution ability and verbal aggression tendency ($r = 0.739$; $p < 0.05$). This indicates that a high conflict resolution score reflects more on the use of conflict avoidance strategies rather than constructive conflict resolution abilities. Such passive conflict resolution strategies potentially trigger emotional accumulation expressed in verbal aggression. These findings could be an important basis for developing guidance and counseling services in Vocational High School.

Keywords: *conflict resolution, verbal aggression, vocational students.*

PENDAHULUAN

Konflik interpersonal merupakan hal yang sering kali muncul di kehidupan para remaja, khususnya dikalangan pelajar sekolah menengah kejuruan (SMK) yang sering kali kita temui dengan ditandai oleh kuatnya interaksi sosial serta perbedaan karakter siswa di sekolah. Di lingkungan sekolah, konflik bisa muncul karena adanya perbedaan pendapat, persaingan, serta ketegangan emosional antarindividu. Jika konflik tidak diregulasi dengan baik, kondisi tersebut bisa berkembang menjadi perilaku yang agresif, termasuk dalam bentuk kekerasan verbal yang sering kali muncul dalam interaksi siswa sehari-hari di sekolah (Mahaly et al., 2021).

Dalam hal ini kemampuan resolusi konflik dapat mengacu pada daya tampung individu dalam mengelola dan merespon konflik melalui berbagai strategi, baik strategi aktif maupun pasif (Nadya & Malihah, 2019). Thomas dan Kilmann mencetuskan bahwa individu dapat menggunakan berbagai gaya dalam resolusi konflik, yaitu menghindari (*avoiding*), mengakomodasi (*accommodating*), berkompetisi (*competing*), berkompromi (*compromising*), dan berkolaborasi (*collaborating*). Dimana masing-masing gaya tersebut memiliki pengaruh yang berbeda pada perubahan hubungan interpersonal (Polatov Nikolay Anton & Pavlovets Valery Ivan, 2022). Di sisi lain, kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk agresi yang diekspresikan melalui perkataan, nada bicara, atau julukan berupa symbol Bahasa yang bisa menyakiti perasaan individu seperti merendahkan, atau perbuatan penyerangan secara lisan (Lalitya & Tedjasaputra, 2019).

Di Indonesia sendiri terdapat bermacam-macam kasus perundungan dan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, dan yang paling banyak adalah kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa, hal tersebut kiranya masih menjadi ancaman serius dalam lingkungan pendidikan. Padahal dalam upaya pencegahan Tindakan kekerasan verbal, telah banyak penelitian yang menegaskan pentingnya peran bimbingan dan konseling yang berfokus mengembangkan kemampuan resolusi konflik pada siswa. Sejumlah peneliti terdahulu menyampaikan bahwa kemampuan resolusi konflik berhubungan negatif dengan perilaku agresif pada remaja dalam artian siswa yang memiliki kemampuan resolusi konflik baik cenderung bisa mengelola perbedaan secara lebih adaptif sehingga mengurangi kecenderungan munculnya agresi verbal (Nugroho Andi Ridho & Afriyenti Utama Lenny, 2025). Pandangan ini diperkuat oleh pendekatan resolusi konflik yang menekankan penyelesaian masalah secara konstruktif sebagai upaya membangun hubungan yang lebih sehat dan damai (Zohriah Anis et al., 2023).

Namun demikian, hasil dari berbagai penelitian tidak selalu memiliki akhir luaran yang sama. Seperti hal nya dengan penelitian ini yang mengidentifikasi adanya pola hubungan positif antara kemampuan resolusi konflik dengan kecenderungan kekerasan verbal pada pelajar di. Temuan ini menunjukkan pola yang bertentangan dengan penelitian sebelumnya. Adanya perbedaan membuktikan bahwa skor resolusi konflik yang tinggi tidak selalu menyajikan kemampuan penyelesaian konflik yang positif. Dalam penelitian ini, tingginya skor kemampuan resolusi konflik lebih mencerminkan ketakutan dari strategi resolusi konflik pasif, seperti menghindari konflik dan menahan emosi. Strategi tersebut bisa menyebabkan tekanan pada individu, terutama pada siswa yang terbilang masih labil hingga menyebabkan adanya frustrasi yang tidak tersalurkan secara langsung sehingga muncullah tindak agresi verbal secara terang-terangan, hal ini sejalan dengan pandangan teori frustrasi-agresi yang menjelaskan bahwa emosi yang terpendam dapat dialihkan ke perilaku agresif (Dollard John et al., 1939).

Dari penjelasan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan kuat dalam mengidentifikasi tingkat kemampuan resolusi konflik dan kecenderungan kekerasan verbal pada pelajar sekolah menengah kejuruan yang dimaksudkan adalah para siswa di sekolah, serta menguji hubungan antara kedua variabel. Peneliti mengharapkan temuan ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah terutama sekolah menengah kejuruan, terutama dalam merancang intervensi yang tidak hanya mendorong siswa untuk menghindari konflik, tapi juga membekali mereka dengan keterampilan resolusi konflik yang lebih positif dan terkontrol.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif desain korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan kemampuan resolusi konflik dan kecenderungan kekerasan verbal pada pelajar

yang sesuai dengan karakteristik penelitian kuantitatif korelasional yang berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel tanpa perlakuan khusus (Rusydi et al., 2024).

Subjek penelitian ini diambil dari 50 siswa SMK yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mengkaji keterlibatan aktif siswa dalam berinteraksi di lingkungan social sekolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kemampuan resolusi konflik dan angket kecenderungan kekerasan verbal yang disusun dalam bentuk skala likert.

Instrumen penelitian telah memenuhi uji validitas nyata melalui analisis korelasi item-total, dimana instrumen awal yang terdiri dari 20 butir pernyataan, setelah dilakukan uji validitas terdapat 5 butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas, sehingga item yang tidak valid dinyatakan tidak lolos uji validitas. Dari hasil tersebut terlihat jelas jika item final yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 15 butir pernyataan dan dinyatakan valid berdasarkan kriteria penerimaan item yang ditentukan oleh nilai koefisien korelasi item-total ≥ 0.30 .

Instrumen juga diuji Reliabilitasnya menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan keterangan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* ≥ 0.70 , yang menunjukkan konsistensi internal instrumen berada pada kategori baik.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui skor rata-rata dari masing-masing variabel dan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk menguji hubungan antara kemampuan resolusi konflik dan kecenderungan kekerasan verbal pada level signifikansi $\alpha = 0.05$. Selain data kuantitatif, penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara tidak terstruktur dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai data pendukung (*embedded qualitative data*) yang berfungsi memperkaya interpretasi hasil penelitian. Subjek dan Lokasi penelitian meliputi beberapa komponen dalam tabel 1.

Tabel 1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Komponen	Detail
Lokasi	Salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kota Mojokerto
Populasi	Seluruh siswa aktif pada kelas yang ditetapkan dan bersedia menjadi responden penelitian
Sampel Penelitian	50 siswa yang berasal dari kelas X Jurusan A dan kelas X Jurusan B
Teknik Pengambilan Sampel	Sampling jenuh (<i>total sampling</i>), yaitu mengambil seluruh anggota populasi terbatas pada dua kelas yang ditentukan

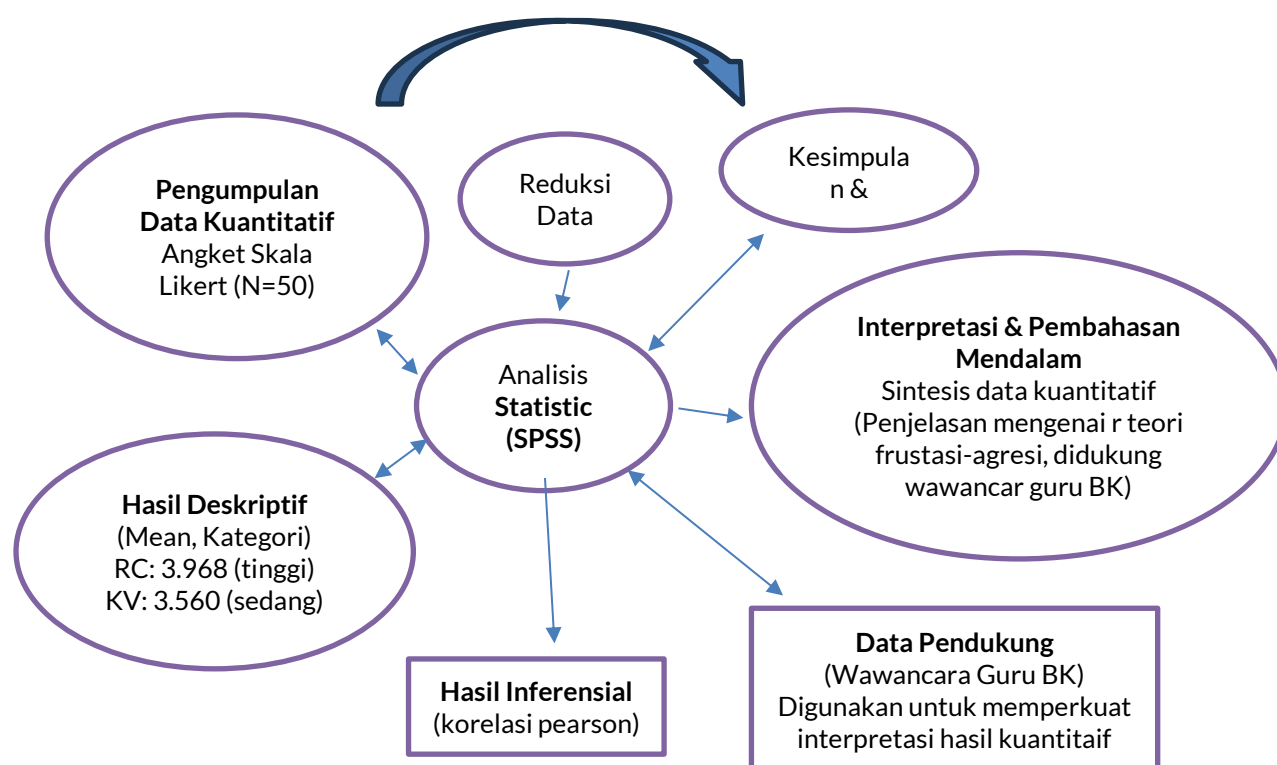
Total sampel dalam penelitian ini meliputi 50 responden dengan menentukan jumlah sampel berdasarkan atas kesanggupan responden dalam berpartisipasi mengisi kuesioner penelitian, hal ini dilakukan karena tidak seluruh siswa bersedia mengikuti proses pengumpulan data secara lengkap dan maksimal, mengingat teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, yang berarti mempertimbangkan kemudahan subjek dan kesesuaian karakteristik responden berdasarkan tujuan penelitian. Pemilihan kelas dipoles sedemikian rupa merujuk pada dinamika interaksi sosial siswa yang relatif intens, khususnya di lingkup konflik interpersonal, sehingga relevan untuk mengkaji kemampuan resolusi konflik dan kecenderungan kekerasan verbal.

Tabel 2. Angket (Kuesioner) Skala Likert

Variabel	Jumlah Item	Dasar Teori
Skor Kemampuan Resolusi Konflik (X)	10 item (Valid)	Model Thomas (1974) dengan lima gaya konflik
Kecenderungan Kekerasan Verbal (Y)	5 item (Valid)	<i>The Aggression Questionnaire</i> (AQ) oleh Buss & Perry (1992)

Pada instrument kemampuan resolusi konflik dirancang sedemikian rupa berdasarkan konsep resolusi konflik interpersonal yang menekankan pada pemahaman strategi individu dalam menghadapi konflik, baik melalui pendekatan aktif maupun pasif. Pendekatan ini sejalan dengan opini resolusi konflik sebagai proses pengelolaan perbedaan secara adaptif dalam interaksi sosial (Deutsch et al., 2006).

Peneliti menggunakan angket sebagai alat ukur yang merujuk pada penelitian sebelumnya. Dimana penelitian terdahulu mengkaji strategi resolusi konflik pada siswa, hasil temuan diukur melalui pernyataan-pernyataan yang menggambarkan respon siswa pada situasi konflik interpersonal (Behal, 2024). Pengembangan indikator instrumen ini mempertimbangkan prinsip bimbingan dan konseling yang menggaris bawahi pentingnya pemahaman konflik dan sikap toleran individu dalam menghadapi perselisihan dengan teman sebaya. Dengan demikian pemahaman konflik sebagai proses emosional dan sosial terlihat jelas dapat memengaruhi cara individu merespons konflik interpersonal, sehingga aspek ini penting dijadikan dasar dalam pengembangan instrumen (Manueke & Harwanto, 2024).



Gambar 1. Alur Penelitian Kuantitatif Korealsional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata responden memberikan skor tinggi pada pernyataan yang mengarah pada strategi penghindaran konflik, menahan emosi, dan memilih mengalah Ketika terjadi ketegangan dengan teman sebaya. Jadi perlu ditegaskan bahwa dengan adanya skor kemampuan resolusi konflik tinggi dalam penelitian ini tidak secara langsung menggambarkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan konflik secara positif, melainkan skor tinggi itulah yang menunjukkan adanya frekuensi penggunaan strategi resolusi konflik, layaknya yang telah diukur melalui instrumen berdasarkan model *Thomas-kilmann*, yang mencakup strategi pasif.

Skor resolusi konflik yang tinggi didominasi oleh kecenderungan siswa dalam menghindari konflik daripada kemampuan menyelesaikan konflik secara kolaboratif. Istilah lain yang dapat diperjelas bahwa temuan ini tidak menjerumus pada argumen bahwa kemampuan resolusi konflik yang efektif bisa meningkatkan kekerasan verbal, melainkan dominasi gaya resolusi konflik yang pasif dalam skor tinggi berkontribusi pada munculnya agresi verbal.

Tabel 3. Tingkat Kemampuan Resolusi Konflik & Kecenderungan Kekerasan Verbal

Variabel	Skor Rata-rata (Mean)	Kategori
Kemampuan Resolusi Konflik	3.97	Tinggi
Kecenderungan Kekerasan Verbal	3.56	Sedang

Nilai mean diperoleh dengan membagi total skor variabel dengan jumlah item pada masing-masing skala. Data ini memperlihatkan skor kemampuan resolusi konflik tinggi pada pelajar. Disaat bersamaan pula responden menunjukkan kecenderungan kekerasan verbal yang berada pada kategori sedang, sehingga pengujian hipotesis hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi *bivariate pearson* pada tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$.

Tabel 4. Uji Korelasi Bivariate Pearson

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Kesimpulan
RC dan KV	0.739	0.048	Signifikan (Hubungan positif kuat)

Berdasarkan data hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan ($r = 0.739$; $p = 0.048$) antara kemampuan resolusi konflik dan kecenderungan kekerasan verbal. Tercatat secara logis temuan ini membuktikan bahwa semakin tinggi skor kemampuan resolusi konflik siswa dalam mengindar dan memendam emosi, maka semakin tinggi pula peluang bagi mereka untuk terlibat dalam kekerasan verbal antarindividu.

Penelitian ini juga di dukung oleh hasil wawancara dengan guru BK di sekolah, wawancara dengan guru BK menjadi petunjuk kuat bahwasannya meskipun kekerasan verbal sering terjadi, siswa cenderung lebih sering menghindari penanganan konflik secara formal di sekolah. Guru BK juga menjelaskan bahwa siswa menggunakan cara aman dengan cara mengalah atau menghindari dari konflik yang terjadi pada mereka, terutama karena takut memperpanjang masalah atau khawatir mendapatkan hukuman dari guru jika konflik tersebut menjadi besar dan sampai pada para guru. Meskipun siswa tidak menunjukkan langsung konflik dengan teman, guru BK sering mengamati adanya perilaku pasif-agresif dan penggunaan bahasa yang terkesan kasar yang dilontarkan siswa pada teman sebayanya seperti mengejek (verbal aggression), sebagai bentuk pelampiasan emosi yang tertekan. Dengan adanya wawancara tidak terstruktur ini mendukung temuan penelitian bahwa tingginya skor resolusi konflik disebabkan adanya sikap penghindaran, bukan sikap penyelesaian masalah yang positif.

Pembahasan ini mengkaji adanya signifikansi yang bertentangan atau tidak baik yakni temuan korelasi positif, peneliti menghubungkannya kembali dengan pertanyaan penelitian, dan memberikan interpretasi ilmiah yang didukung oleh kajian teori dan data tambahan berupa wawancara. Temuan utama sangat jelas bertentangan dengan kajian literatur umum yang menyatakan bahwa kemampuan resolusi konflik (RC) yang baik seharusnya berkorelasi negatif dengan perilaku agresif. Sedangkan penelitian ini meraih korelasi positif yang kuat ($r = 0.739$) dan mengharuskan peninjauan mendalam terhadap kualitas strategi resolusi yang dipilih oleh subjek penelitian.

Secara ilmiah, Makna dalam temuan ini yaitu tingginya skor resolusi konflik pada subjek penelitian yang tidak di dorong oleh strategi resolusi konflik yang konstruktif (Collaborating atau Compromising), melainkan adanya kontrol strategi pasif atau maladaptif, seperti subjek lebih sering menghindari konflik sebagai bentuk penyelesaian yang singkat bagi mereka. Dengan demikian temuan ini sejalan dengan perspektif resolusi konflik oleh Thomas yang dikutip dalam (Putri, 2022) yang mana dalam resolusi konflik mencakup lima gaya yang peneliti sesuaikan sebagai instrument penelitian.

Korelasi positif ini dapat dijelaskan melalui teori pelepasan emosi yang tertekan oleh perspektif agresi Buss & Perry dalam (Breuer & Elson, 2017) pelepasan agresi teralihkan ketika strategi Avoiding digunakan oleh siswa dalam konflik, frustrasi akibat konflik yang tidak terselesaikan tidak hilang, frustrasi yang menekan siswa kemudian dilepaskan dalam bentuk yang kurang berisiko namun merusak, yaitu kekerasan verbal. Untuk mengkompensasi kehilangan signifikansi tersebut, siswa mungkin menggunakan kekerasan verbal sebagai cara untuk merespons ketidakberdayaan dan

menegaskan 'keberadaan' mereka, sejalan dengan temuan dalam penelitian frustration-aggression hypothesis reconsidered (Kruglanski et al., 2023).

Dengan ini penelitian ini menggambarkan bahwa kemampuan resolusi konflik yang tinggi pada siswa tidak selalu diikuti oleh rendahnya kecenderungan kekerasan verbal. Hasil korelasi yang diperoleh justru mencantumkan strategi resolusi konflik yang digunakan siswa cenderung bersifat pasif. Pola tersebut berpotensi menyebabkan emosi yang tidak tersalurkan secara konstruktif dan kemudian muncul dalam bentuk kekerasan verbal (Zuyina et al., 2025). Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih menekankan pada penguatan strategi resolusi konflik yang adaptif dan konstruktif (Ratu et al., 2024).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data penelitian diperoleh melalui instrumen kuesioner berbasis self-report, sehingga sangat bergantung pada kejujuran dan persepsi subjektif responden dalam menjawab pernyataan. Kedua, instrumen kemampuan resolusi konflik yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak merepresentasikan strategi resolusi konflik pasif, seperti penghindaran konflik dan penekanan emosi, sehingga skor tinggi pada variabel tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan penyelesaian konflik secara konstruktif. Ketiga, desain penelitian yang bersifat korelasional tidak memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan kausal mengenai hubungan antara kemampuan resolusi konflik dan kecenderungan kekerasan verbal.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan instrumen yang membedakan secara lebih jelas antara strategi resolusi konflik konstruktif dan destruktif, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dengan metode kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika konflik dan agresi verbal pada remaja.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif dan signifikan ($r=+0.739$) antara skor Resolusi Konflik (RC) dan Kekerasan Verbal (KV) pada siswa. Temuan ini memberikan kontribusi awal dengan menunjukkan bahwa tingginya skor resolusi konflik tidak serta merta mencerminkan kualitas resolusi yang konstruktif, melainkan dominasi gaya pasif (*Avoiding*). Interpretasi ini didukung teori *Frustrasi-Agresi* yang menjelaskan pelepasan emosi tertekan sebagai kekerasan verbal. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan intervensi Bimbingan dan Konseling berfokus pada pelatihan transisi dari resolusi konflik pasif ke gaya kolaborasi. Eksperimen di masa mendatang perlu dilakukan dengan memisahkan analisis dampak setiap dimensi gaya konflik (RC) terhadap Kekerasan Verbal (KV).

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah S.W.T yang telah senantiasa memberi kesehatan kepada penulis agar bisa dengan maksimal melaksanakan penelitian ini, penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada pihak yang telah berkontribusi besar dalam penyelesaian penelitian ini hingga menjadi sebuah artikel. Ucapan terima kasih dan penuh kasih penulis ingin sampaikan kepada kedua orangtua yang tiada henti mensupport dan memberikan doa terbaik agar penulis bisa segera menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dalam pengerjaan artikel ini. Semoga artikel penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Behal, B. (2024). *Conflict Management Among Adolescents: A Study on their Conflict Resolution Strategies and Perceived Role Efficacy of Teachers* [Doctoral Thesis, BARANAS HINDU UNIVERSITY]. <http://hdl.handle.net/10603/453444>
- Breuer, J., & Elson, M. (2017). Frustration–Aggression Theory. In *The Wiley Handbook of Violence and Aggression* (pp. 1–12). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva040>
- Deutsch, M., Coleman, P. T., & Marcus, E. C. (2006). *The Handbook of Conflict Resolution Theory and Practice Second Edition*. In Deutsch Morton, Coleman Peter T, & Marcus Eric C (Eds.), *The Handbook of Conflict Resolution* (2nd ed.). Jossey-Bass.

<https://inclassreadings.wordpress.com/wp-content/uploads/2018/07/handbook-of-conflict-resolution.pdf>

- Dollard John, Doob Leonard, W., Miller Neal, E., Mowrer, O. H., & Sears Robert, R. (1939). frustration-aggression. In *FRUSTATION AND AGGRESSION*. Yale University Press.
- Kruglanski, A. W., Ellenberg, M., Szumowska, E., Molinario, E., Speckhard, A., Leander, N. P., Pierro, A., Di Cicco, G., & Bushman, B. J. (2023). Frustration-aggression hypothesis reconsidered: The role of significance quest. *Aggressive Behavior*, 49(5), 445–468. <https://doi.org/10.1002/ab.22092>
- Lalitya, L., & Tedjasaputra, M. S. (2019). Efektifitas Differentiated Reinforcement Of Incompatible Behavior (DRI) Dalam Menurunkan Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja Dengan Moderate Intellectual Disability. *Journal Psychology of Science and Profession*, 3(2), 105–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i2.21616>
- Mahaly, S., Ningsih, S., & Rahman, A. (2021). Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Coughton Journal*, 2(2), 30–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/coughton.v2i2.375>
- Manueke, K. A., & Harwanto, B. (2024). Dampak Konflik Terhadap Performa Organisasi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 822–830. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13120572>
- Nadya, F., & Malihah, E. (2019). Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10, 775–790. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosietas.v10i1.26007>
- Nugroho Andi Ridho, & Afriyenti Utama Lenny. (2025). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Agresi Verbal Pada Remaja Di Kota Bekasi. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1, 256–260. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jipk/article/view/628>
- Polatov Nikolay Anton, & Pavlovets Valery Ivan. (2022). Theoretical Analysis of Conflict Management in the Perspective of Urban Society. *International Journal Papier Public Review*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.47667/ijppr.v3i1.135>
- Putri, P. K. (2022). Manajemen Konflik dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 2(1), 16–34. <https://doi.org/10.31957/pjdir.v2i1.1945>
- Ratu, B., Puswiartika, D., Bulu Baan, A., & Elfira, N. (2024). Pendampingan guru BK dalam melaksanakan konseling resolusi konflik untuk meningkatkan solidaritas antar siswa di lingkungan sekolah. *Indonesia Berdaya: Journal of Community Engagement*, 5. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/ib.2024827>
- Rusydi, A. S., Afgani, W., Fatimah, Septaria, D., Zahira, G., & Salsabila. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah Untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32467>
- Zohriah Anis, Torismayanti, & Rijal Firdaos. (2023). Implementasi Strategi Manajemen Konflik untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4 No 1 (2024) 17–37(1), 16–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.4059>
- Zuyina, R., Saputra Eka Nanda Wahyu, & Santosa Hardi. (2025). Keterampilan Asertif: Upaya Mereduksi Perilaku Agresif Siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5 No. 2 Mei 2025(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v5i2>